



JNPH

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH

TEENAGERS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT PREMARITAL SEX

**APRILIA DWI PUTRI, EPTI YORITA, WEWET SAVITRI, RIALIKE BURHAN,
SRI YANNIARTI**

POLTEKKES KEMENKES BENGKULU, INDONESIA

Email: epti@poltekkesbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Usia pertama kali berhubungan seks bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan, berkisar antara 15 hingga 19 tahun. Ini berisiko terhadap perkawinan pada usia muda, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, perdarahan, infeksi, dan kematian ibu. Oleh karena itu diperlukan kajian tentang karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja tentang eks pranikah sebagai dasar mengembangkan intervensi yang menguntungkan remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sampel dalam penelitian adalah siswa dan siswi SMA Negeri 8 Kota Bengkulu kelas XI yang berjumlah 42 orang yang diambil secara simple random sampling. Data diolah secara univariat menggunakan program SPSS versi 23. Hasil dan Pembahasan: dari 42 responden didapatkan sebagian besar (59,5%) berusia 16 tahun, dengan jenis kelamin sebagian besar (54,8%) laki-laki dan sebagian besar (57,1%) orang tua dengan pendidikan tinggi.. Pengetahuan remaja seks pranikah 71,4% baik, cukup 23,8%. Remaja mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah 61,9%, namun remaja remaja yang mempunyai sikap negative tentang seks pranikah sebanyak 38,1%. Kesimpulan: Pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah masih belum seluruhnya baik dan dan sikap remaja tentang seks pranikah belum seluruhnya positif, oleh karena itu diperlukan edukasi yang komprehensif berbasis kurikulum untuk meningkatkan pengetahuan, sikap positif dan mencegah perilaku seksual yang berisiko.

Kata Kunci: Pengetahuan, Seks Pranikah, Sikap

ABSTRACT

Intoduction: The age of first sexual intercourse for teenagers, both boys and girls, ranges from 15 to 19 years. This risks marriage at a young age, unwanted pregnancy, unsafe abortion, bleeding, infection, and maternal death. Therefore, it is necessary to study the characteristics, knowledge and attitudes of adolescents regarding premarital ex-marriage as a basis for developing interventions that benefit adolescents. This research aims to determine the

characteristics, knowledge and attitudes of adolescents regarding premarital sexual behavior. Method: This type of research is descriptive research with the sample in the research being students of SMA Negeri 8 Bengkulu City class XI, totaling 42 people taken using simple random sampling. Data were processed univariately using the SPSS version 23 program. Result and Discussion: of the 42 respondents, it was found that the majority (59.5%) were 16 years old, with the gender mostly (54.8%) male and the majority (57.1%) parents with higher education. Teenagers' knowledge of premarital sex was 71.4% good, 23.8% fair. Adolescents have a positive attitude towards premarital sex 61.9%, but 38.1% of teenagers have a negative attitude towards premarital sex. Conclusion Adolescents' knowledge about premarital sexual behavior is still not entirely good and adolescents' attitudes about premarital sex are not entirely positive, therefore comprehensive curriculum-based education is needed to increase knowledge, positive attitudes and prevent risky sexual behavior

Keywords: Knowledge, Premarital Sex, Attitudes

PENDAHULUAN

Di Indonesia, usia pertama kali berhubungan seks bagi remaja, baik laki-laki maupun perempuan, berkisar antara 15 hingga 19 tahun (Eka Julia et al., 2022). Biasanya, hubungan seksual sebelum menikah dimulai dengan pacaran, yang kini umumnya dimulai pada usia 15-17 tahun pada masa remaja. Tren berpacaran dikalangan remaja meningkatkan kemungkinan perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 84,5% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun (Pakpahan et al., 2023).

Perkawinan usia anak biasanya dipicu oleh perilaku seksual bebas (Sekarayu & Nurwati, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah berada dalam kategori berat, khususnya pada remaja usia akhir (16-19 tahun). Fenomena ini disebabkan oleh kecenderungan remaja yang memiliki perilaku pacaran yang terlalu bebas, dengan mayoritas remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut berusia 19 tahun ke bawah. Perilaku ini menyebabkan remaja menjadi hamil dan akhirnya menikah pada usia muda (Roswendi & Rodiah, 2019).

Data Kementerian Kesehatan RI Tahun 2023 menunjukkan rerata usia kawin pertama pada umur 15-19 tahun sebesar 16,84%, jumlah penduduk yang melangsungkan perkawinan pertama pada usia kurang dari 18

tahun sebanyak 1,2 juta jiwa,. Tingginya angka perkawinan usia anak berbanding lurus dengan tingkat partisipasi usia sekolah, hal ini berarti perkawinan usia anak menyebabkan remaja menjadi putus sekolah ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa jumlah anak yang menamatkan sekolah tingkat SLTA atau lebih tinggi pada kelompok ini hanya 11,76% (Statistik, 2023).

Perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada aborsi yang tidak aman, berisiko menyebabkan perdarahan, infeksi, dan bahkan kematian ibu. Data dari UNFPA menunjukkan bahwa 60% dari semua kehamilan adalah kehamilan tidak diinginkan, dengan 30% di antaranya berakhir dengan aborsi, dan 80% dari aborsi tersebut dilakukan secara tidak aman. Di Indonesia, sekitar 15,5% kehamilan tidak diinginkan terjadi pada wanita yang belum menikah, dengan mayoritas kejadian tersebut terjadi pada rentang usia 15-19 tahun (Laksono et al., 2023).

Data Kantor Urusan Agama Kota Bengkulu Tahun 2020 mencatat bahwa jumlah kasus pernikahan usia <20 tahun sebanyak 23 pasang. Keadaan ini memicu tingginya kelompok ibu hamil risiko tinggi, dimana data menunjukkan dari 7.656 kasus ibu hamil risiko tinggi merupakan kelompok ibu hamil umur di bawah 20 tahun (Pardosi et al., 2023). Kehamilan usia muda yang

mebahayakan kesehatan ibu dan janin serta anak yang akan dilahirkan. Kehamilan usia muda selalu membawa dampak yang merugikan (Buton et al., 2021). Oleh karena itu diperlukan studi pendahuluan yang memuat tentang pengetahuan, sikap dan karakteristik remaja agar dapat mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kelompok sasaran berdasarkan temuan yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pra nikah. Sampel dalam penelitian adalah siswa dan siswi SMA Negeri 8 Kota Bengkulu kelas XI yang berjumlah 42 orang yang diambil teknik simple random sampling. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023. Penelitian ini sudah dinyatakan lulus kaji etik oleh Komisi etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan nomor KEPK.BKL/481/06/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu

Variabel	f n=42	% 100
Umur Responden		
14 tahun	1	2,4
15 tahun	6	14,3
16 tahun	25	59,5
17 tahun	10	23,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	54,8
Perempuan	19	45,2
Pendidikan Orang Tua		
SD	2	4,8
SMP	1	2,4
SMA	15	35,7
Perguruan	24	57,1

Tinggi

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 42 responden didapatkan sebagian besar (59,5%) berusia 16 tahun, dengan jenis kelamin sebagian besar (54,8%) adalah laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar (57,1%) adalah pendidikan tinggi.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Pada Remaja di Kota Bengkulu

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Kurang	2	4,8
Cukup	10	23,8
Baik	30	71,4
Total	42	100
Sikap		
Negatif	16	38,1
Positif	26	61,9
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 dari 42 responden didapatkan hasil remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah baik sebanyak 30 responden (71,4%), sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah cukup sebanyak 10 orang (23,8%), Remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah kurang sebanyak 2 orang (4,8%). Tabel 2 juga menunjukkan tentang gambaran tentang sikap remaja tentang seks pranikah. Hasilnya didapatkan bahwa dari 42 responden sebagian besar 26 responden (61,9%) remaja mempunyai sikap positif terhadap seks pranikah, namun tabel 2 juga menunjukkan bahwa hampir sebagian (38,1%) remaja mempunyai sikap negatif tentang seks pranikah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar (59,5%) berusia 16 tahun. Usia ini sesuai dengan rerata usia remaja tingkat pendidikan menengah atas. Pada usia 16 tahun atau lebih remaja dianggap sudah

mempunyai kemandirian, ini sesuai dengan hasil temuan terdahulu bahwa kemandirian remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai usia 19 tahun. Pada usia ini secara umum remaja sudah memiliki rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif, kontrol diri dan kemandirian belajar. Namun temuan penelitian terdahulu mendapatkan bahwa rerata skor kemandirian belajar remaja secara umum masih dalam kategori sedang yaitu 72,7%. Oleh karena itu diperlukan bimbingan, edukasi yang terarah untuk meningkatkan kemandirian remaja dalam pengambilan keputusan tentang perilaku yang positif. Seharusnya tingkat kemandirian remaja menjadi sangat mandiri ketika mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi yaitu skor antara 76 -100%(Fitriani & Yusri, 2022). Hasil penelitian ini mendukung temuan terdahulu yang menunjukkan hasil yang sama bahwa rerata usia remaja dalam rentang 16-19 tahun. Pada usia ini diperlukan peran orang tua dalam mendukung pengetahuan dan sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi (Romdiyah & Nugraheni, 2023).

Hasil penelitian ini menemukan jenis kelamin remaja di SMA sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Temuan yang sama juga didapatkan pada hasil penelitian terdahulu bahwa 51,7% remaja berjenis kelamin laki-laki. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa jenis kelamin dihubungkan dengan tingkat kematangan dan self efficacy. Wanita mempunyai self efficacy yang lebih baik dari pada pria. Self efficacy yang baik ini dihubungkan dengan pengendalian diri untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko, dimana persentasenya lebih besar pada kaum remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki (Fadillah et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan temuan terdahulu bahwa anak perempuan mempunyai tingkat kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Renanda, 2018). Rendahnya self efficacy dan kemandirian pada remaja laki-laki sejalan dengan hasil penelitian yang lalu dimana rerata skor

perilaku seksual berisiko pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Remaja laki-laki sebagian besar sudah pernah melakukan menempelkan/ditempelkan alat kelamin sebanyak 8% sedangkan remaja perempuan hanya 3,4, menggesek-gesekkan alat kelamin ada pembatas pada anak laki-laki sebanyak 9,2% sedangkan anak perempuan hanya 3,4%, menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas pada anak laki-laki sebanyak 4 % sedangkan anak perempuan hanya 1 %. Penelitian yang lalu juga menemukan bahwa anak remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual senggama sebanyak 18,4 sedangkan pada anak perempuan 10,3%. Oleh karena itu diperlukan pendekatan spesifik untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada anak remaja baik laki-laki atau perempuan (Mayasari & Hadjam, 2000).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua responden adalah tingkat pendidikan tinggi. Temuan ini mendukung temuan yang lalu bahwa Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Peran orang tua dinilai sangat penting dalam edukasi tentang seksual, peran orang tua yang baik dapat mendukung perilaku seksual positif pada remaja sebanyak 67,7%, serta berpengaruh secara signifikan (Andrianto et al., 2024).

Penelitian yang lalu menemukan bahwa sebagian besar remaja tidak mendapatkan informasi tentang perilaku seksual berisiko dari orang tua, keadaan ini memicu remaja untuk mendapatkan informasi dari sumber lain yang kurang tepat (Fadillah et al., 2023). Orang tua harus memberikan dukungan positif dan pendidikan seks tepat sehingga remaja mendapatkan informasi yang akurat tentang reproduksi yang sehat serta mengembangkan sikap yang positif serta mencegah perilaku seksual berisiko (Andrianto et al., 2024). Dukungan orang tua berkorelasi secara positif untuk meningkatkan pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual pada remaja (Romdiyah &

Nugraheni, 2023).

Hasil penelitian ini menemukan hanya 71% remaja mempunyai pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah yang baik. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual yang ditujukan pada kalangan remaja. Edukasi dapat menurunkan 25% perilaku seksual pranikah pada remaja, ini membuktikan secara signifikan bahwa edukasi seksual merupakan intervensi yang efektif untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Sebayang & Saragih, 2020).

Pendidikan seks pada remaja harus diupayakan dengan berbagai intervensi yang sesuai dan dapat diterima sehingga meningkatkan luaran yang positif (Yorita et al., 2023). Sebanyak 70% remaja mendapatkan pengetahuan tentang seksual dari media informasi internet, hanya 18% yang mendapatkan informasi dari orang tua, keadaan ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dengan media yang tepat dan pendekatan yang terus menerus merupakan metode pendampingan yang tepat. Pendidikan kesehatan seksual pranikah dengan media yang informatif meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, ini dapat mencegah perilaku seksual berisiko (Ercan et al., 2023). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa 40,9% remaja yang memiliki pengetahuan yang baik, menghindari perilaku seksual sebelum menikah (Misrina & Safira, 2020). Oleh karena itu pengembangan model edukasi yang sesuai disertai pendampingan oleh kelompok sebaya dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Upaya-upaya ini ditujukan untuk mencegah perilaku seksual bebas sebelum menikah dan harus dilakukan secara terus menerus (Yorita et al., 2022).

Hasil penelitian ini menemukan hampir sebagian remaja menunjukkan sikap negatif tentang seks pranikah. Keadaan ini berisiko terhadap perilaku seksual bebas. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang lalu bahwa ada hubungan sikap remaja dengan perilaku seksual bebas. Sikap positif terhadap

perilaku seksual bebas dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Remaja yang mempunyai sikap positif biasanya menunjukkan perasaan tidak senang atau merasa berdosa berdo'a jika membahas topik tentang seks bebas (Marzuki & NST, 2021).

Sikap positif remaja tentang penolakan perilaku seksual bebas dipercaya dapat mencegah 76,3% remaja melakukan tindakan seksual berisiko. Tingkat religiusitas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual bebas. Remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung tidak akan terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah. Namun selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi sikap remaja, terutama lingkungan sekitar mereka. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang positif dan mendapatkan pembelajaran tentang sikap serta perilaku yang baik secara alami akan berperilaku baik di hadapan instruktur dan teman sekelas. Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang buruk akan lebih cenderung mengamati perilaku negatif dan menirunya (Septiani et al., 2024).

Perilaku seksual bebas seringkali terjadi karena remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, mencari pengalaman baru dan tantangan, serta cenderung bertindak dengan berani dan mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Mereka sering terbuka untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya adalah seks pranikah. Seks pranikah terjadi ketika remaja terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan, yang sering kali terlihat dalam hubungan antar remaja. Perubahan fisik yang memunculkan dorongan seksual, baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis, berperan dalam perilaku ini (Septiani et al., 2024).

Hasrat seksual yang besar pada remaja mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut. Namun, banyak orang tua atau pendidik yang ragu untuk membicarakan seksualitas dan kesehatan reproduksi dengan remaja, karena khawatir pengetahuan tersebut akan mendorong mereka meniru perilaku seksual. Salah satu faktor yang memperburuk

variasi perilaku seksual adalah dampak internet dan media massa, yang kerap menyebarkan informasi yang tidak akurat dan menyesatkan (Septiani et al., 2024).

Edukasi seksual yang interaktif dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan, merubah sikap positif serta mencegah perilaku seksual bebas pada remaja. Temuan terdahulu mendapatkan bahwa terdapat perubahan sikap dan perilaku positif pada remaja setelah diberikan penyuluhan tentang seks bebas. Ini membuktikan bahwa penyuluhan interaktif dengan metode ceramah, tanya jawab pemutaran video berisi kesehatan reproduksi dipandang sebagai cara yang efektif dalam memberikan informasi menghasilkan respon yang positif pada remaja, ini bertanggung jawab terhadap perubahan sikap dan perilaku seksual kearah yang lebih baik (Anita et al., 2024).

Untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah diperlukan pendidikan seksual yang berbasis kurikulum komprehensif perlu dikembangkan sehingga remaja dibekali pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka membentuk pandangan positif terhadap seksualitas, sesuai dengan perkembangan emosional dan sosial mereka. Metode pendidikan ini mencakup informasi lengkap tentang berbagai aspek seksualitas, seperti anatomi, fisiologi seksual, reproduksi, kehamilan, persalinan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, kehidupan keluarga, hubungan interpersonal, budaya dan seksualitas, hak asasi manusia, nondiskriminasi, kesetaraan, peran gender, perilaku seksual, keragaman seksual, serta pelecehan seksual, kekerasan berbasis gender, dan praktik berbahaya (Basri et al., 2022)

Pendidikan seksual yang komprehensif ini memiliki dampak positif terhadap perilaku seksual remaja, termasuk meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah, sehingga remaja dapat menerapkan sikap dan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga remaja dapat mengembangkan pandangan yang

positif mengenai seksualitas, sesuai dengan tahap perkembangan emosional dan sosial mereka (Basri et al., 2022).

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah masih belum seluruhnya baik dan sikap remaja tentang seks pranikah belum seluruhnya positif.

SARAN

Oleh karena itu diperlukan edukasi yang komprehensif berbasis kurikulum untuk meningkatkan pengetahuan, sikap positif dan mencegah perilaku seksual yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Anita, A., Aprianti, E., & Wildayani, D. (2024). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Perilaku Seks Bebas Di Smk Taruna Tabing Kota Padang Tahun 2023. *Menara Ilmu*, 18(1), 94–102. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5556>
- Basri, B., Tambuala, F., Badriah, S., & Utami, T. (2022). PENDIDIKAN SEKSUAL KOMPREHENSIF UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA. In R. R. Rerung & Tata (Eds.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. MEDIA SAINS INDONESIA. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTE

M_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_ST RATEGI_MELESTARI

- Buton, S., Yusriani, & Idris, F. P. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 2(1), 25–41.
<https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>
- Eka Julia, T., Januar Sitorus, R., & Mahriani, R. (2022). Determinan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun Belum Menikah Determinants of Age of First Sexual Intercourse in the Age Group 15-24 Years of Unmarried. *JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 17(1), 2654–3427.
<https://doi.org/10.36086/jpp.v17i1>
- Ercan, A., Muzakkir, M., & Nurafrani. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 149–156.
<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/1086/876>
- Fadillah, M. F., Kusumaningrum, T. A. I., & Saputri, M. W. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan Self Efficacy Remaja untuk Tidak Melakukan Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(2), 206.
<https://doi.org/10.24853/jkk.19.2.206-215>
- Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat Kemandirian Belajar Pada Remaja. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 9.
<https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11332>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Rohmah, N., & Matahari, R. (2023). Unmarried Women and Unintended Pregnancy: An Indonesian Cross-Sectional Study. *Indian Journal of Community Medicine*, 48(2), 361–363.
https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_325_22
- Marzuki, M. S., & NST, M. Z. A. (2021). Hubungan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua Di Sma Negeri 1 Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Sains Riset* |, 11(November), 786–793.
<https://doi.org/10.47647/jsr.v10i12>
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku Seksual Remaja Dalam. *Jurnal Psikologi*, 2, 120–127. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefin/dmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/128322-ID-perilaku-seksual-remaja-dalam-berpacaran.pdf>
- Misrina, M., & Safira, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya The Relationship Of Knowledge And Adolescent Princess Of Princess With Pranikah Sex Behavior In M. 6(1), 373–382.
<https://doi.org/https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/703/318>
- Pakpahan, V. E., Wigati, P. A., & Budiyantri, R. T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual pada Remaja Putri di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(2), 203–214.
<https://doi.org/10.14710/jmki.11.2.2023.203-214>
- Pardosi, S., Heryanto, H., & Aprianti, D. (2023). Pemberian Video Mampu Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Sma. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 123–129.
<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4098>
- Renanda, S. (2018). PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK DITINJAU DARI PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 104.

- <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.4505>
- Romdiyah, R., & Nugraheni, N. (2023). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i1.9747>
- Roswendi, A. S., & Rodiah. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat II “Tantangan Dan Inovasi Kesehatan Di Era Society 5.0,”* 2(1), 1–9.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 24–29. <https://doi.org/10.31101/jhes.1038>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Septiani, A., Palin, Y., & Tonapa, E. (2024). HUBUNGAN ANTARA SIKAP TENTANG SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA PELAJAR SMPN 18. 5, 10975–10981. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.35201>
- Statistik, B. P. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023*. 7. https://drive.google.com/file/d/1tZuQNYUaKe0i_kyj1nbYx7aNo7KWjNZ8/view
- Yorita, E., Ekanugraheni, D., Rahayu, E. S., & Yanniarti, S. (2023). Meningkatkan Penerimaan Konsep Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Pembentukan Pusat Informasi Kesehatan Remaja Dan Penerapan Media Ular Tangga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13949>
- Yorita, E., Eliana, E., & Yulinda, Y. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penerimaan Konsep Pendewasaan Usia Perkawinan melalui Pengembangan Model Adolescent Mobile Health. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2366–2377. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.7003>